

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI
PERILAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Siti Yulis Ayu Alami
NIM 19102020032**

Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2171/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI YULIS AYU ALAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020032
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 658375a48406



Penguji I

Dr. Irsyadunmas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6583499467eak



Penguji II

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65786e264291



Yogyakarta, 12 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6584185b6b101

SURAT PESETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PESETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Yulis Ayu Alami
NIM : 19102020032
Judul Skripsi : *Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sewon Bantul*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 November 2023

Mengetahui:

Pembimbing,

A. Saïd Hasan basri, S. Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Yulis Ayu Alami
NIM : 19102020032
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 November 2023

Yang menyatakan,



Siti Yulis Ayu Alami

NIM. 19102020032

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Yulis Ayu Alami
Tempat dan Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Juli 2000
NIM : 19102020032
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Cirebon, Jawa Barat
No. HP : 089617933976

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.
Yogyakarta, 29 November 2023

Yang Menyatakan,



Siti Yulis Ayu Alami

NIM. 19102020032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua,
Ibu Umi dan Bapak Slamet,
yang senantiasa mendo'akan serta memberi dukungan kepada penulis sehingga
dapat menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

*When all the world is a hopeless jumble
and a raindrop tumble all around
Heaven open a magic lane*

*When all the clouds darken up the skyway
There's a rainbow highway to be found.*

-Lady Gaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul". Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mampu dapat terselesaikan dengan baik oleh karena bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulias. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh Staf TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Ibu Ela Nurmalasari, S.Sos., selaku Guru BK SMP Negeri 2 Sewon Bantul yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian.
8. Kedua Orang Tuaku, Bapak Slamet dan Ibu Umi, yang senantiasa mendo'akan serta mendukung penulis.
9. Kakak-kakakku, Mba Kiki, Mba Dian, Mba Intan, Aa Nirwan, yang telah memberikan perhatian serta dukungan kepada penulis.
10. Abdiul yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya serta mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman PPL BRSBKL Unit Karya, Tami, Nafida, Hisyam, yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
12. Teman-teman KKN 108 Bendosari, yang telah membagikan pengalaman-pengalaman baru bagi penulis.
13. Teman-teman BKI angkatan 2019, yang telah menjadi teman proses di bangku perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Penulis

Siti Yulis Ayu Alami

19102020032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SITI YULIS AYU ALAMI (19102020032), Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Isu kasus *bullying* yang terjadi di kalangan anak remaja masih menjadi fenomena yang tidak jarang ditemui di banyak negara hingga sekarang, termasuk di Indonesia. Remaja dalam masa perkembangannya belum memiliki kematangan dari segi kognitif dan emosional yang belum stabil, sehingga rentan melakukan tindakan agresif yang mengarah kepada kekerasan, dan cenderung melakukan tindakan *bullying*. Kasus *bullying* yang marak terjadi di kalangan remaja sekolah baik di tingkat SMP atau SMA perlu mendapatkan penanganan secara serius dari pihak sekolah khususnya bagi guru BK dengan menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif-deskriptif. Metode pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini di antaranya adalah guru BK dan siswa yang pernah melakukan *bullying*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul memiliki empat tahap, yakni: tahap pertama (Membangun hubungan), tahap kedua (Identifikasi masalah dan penilaian masalah), tahap ketiga (Memfasilitasi perubahan konseling), dan tahap keempat (Evaluasi dan terminasi).

Kata kunci: Konseling Individu, Perilaku *Bullying*, Pelaku *Bullying*

ABSTRACT

SITI YULIS AYU ALAMI (19102020032), Individual Counseling to Overcome Bullying Behavior at SMP Negeri 2 Sewon Bantul: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication. Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2023.

The issue of bullying cases that occur among teenagers is still a phenomenon that is not uncommon in many countries today, including in Indonesia. Adolescents in their development period do not yet have cognitive and emotional maturity and are not yet stable, so they are vulnerable to carrying out aggressive actions that lead to violence, and tend to carry out bullying. Cases of bullying that are widespread among school teenagers at both junior and senior high school levels need to be handled seriously by the school, especially for guidance and counseling teachers by running guidance and counseling programs at school.

This research aims to determine and describe the stages of individual counseling to overcome bullying behavior at SMP Negeri 2 Sewon Bantul. This research is field research with qualitative-descriptive methods. The method for selecting research subjects was carried out using a purposive sampling technique. The subjects of this research included guidance and counseling teachers and students who had experienced bullying. The data collection methods used were interview and documentation techniques. The data analysis method used in this research includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the stages of individual counseling to overcome bullying behavior at SMP Negeri 2 Sewon Bantul have four stages, namely: first stage (Building relationships), second stage (Identification of problems and assessment of problems), third stage (Facilitating change counseling), and fourth stage (Evaluation and termination).

Keywords: *Individual Counseling, Bullying Behavior, Bully*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PESETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan masalah	10
D. Tujuan penelitian	10
E. Manfaat penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Tinjauan Teori	20
H. Metode Penelitian	45
BAB II: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL	54
A. Profil SMP Negeri 2 Sewon Bantul	54
B. Profil Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Sewon Bantul	56
C. Gambaran Konseling Individu di SMP Negeri 2 Sewon Bantul	68
BAB III : TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI PERILAKU <i>BULLYING</i> DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL..	71
A. Tahap Pertama (Membangun Hubungan)	74
B. Tahap ke Dua (Identifikasi Masalah dan Penilaian Masalah)	77
C. Tahap ke Tiga (Memfasilitasi Perubahan Konseling)	78
D. Tahap ke Empat (Evaluasi dan Terminasi)	84
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul Berdasarkan Agama.....	55
Tabel 2 Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul berdasarkan Jenis Kelamin. ...	56
.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul". Guna menghindari terjadinya berbagai pemahaman pada judul ini, maka diuraikan dari pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang mengalami suatu masalah hingga teratasinya masalah yang dihadapi konseli.²

Berdasarkan uraian pengertian konseling individu di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor melalui wawancara konseling kepada konselor yang mengalami suatu masalah hingga pemahaman terhadap kemampuan diri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.

² Mufida Istati, *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (tt, guepedia, 2021), hlm. 8.

2. Mengatasi Perilaku *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatasi berarti menguasai (keadaan dsb), menanggulangi.³ Sedangkan perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴ Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan *bullying* dalam bahasa Indonesia yakni menyakot (berasal dari kata sakot) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakot. Menyakot berarti mengganggu atau mengusik orang lain. *Bullying* menurut Roland merupakan suatu tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada seseorang yang tidak mampu membela dirinya sendiri berlangsung dalam waktu yang lama.⁵

Papler dan Craig dalam Wisnu Sri Hertinjung mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya.⁶

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan Mengatasi Perilaku *Bullying* dalam penelitian ini adalah suatu penanggulangan

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.12.

⁶ Wisnu Sri Hertinjung, "*Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*", Juni, 2013, hlm. 451.

terhadap individu yang melakukan perilaku negatif berupa tindak kekerasan fisik maupun psikologis terhadap orang lain sehingga merasa tidak nyaman.

3. SMP Negeri 2 Sewon Bantul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sekolah umum selepas sekolah dasar, sebelum sekolah menengah umum.⁷ SMP Negeri 2 Sewon Bantul merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya yang terletak di jalan Parangtritis KM. 6,5, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian penegasan judul istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul" adalah: upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli (siswa) untuk menanggulangi masalah siswa yang melakukan perilaku negatif berupa tindak kekerasan fisik maupun psikologis terhadap orang lain sehingga merasa tidak nyaman di SMP Negeri 2 Sewon Bantul yang terletak di Parangtritis KM. 6,5, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.

B. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki tujuan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar secara optimal dan mampu mengembangkan karakter pribadi sosial yang positif. Agar terwujudnya tujuan tersebut, peserta didik membutuhkan situasi belajar yang kondusif dan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Peserta didik dalam kegiatan belajar dan interaksi di sekolah tidak jarang menemui hambatan, seperti sulit berteman ataupun menyesuaikan diri, tidak dapat menyeimbangkan dengan kehidupan di sekolah dan bahkan mengalami kekerasan ataupun *bullying*. Berbagai masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta didik ini dapat menghambat keberhasilan belajar maupun keberhasilan kehidupan sosialnya di sekolah.

Bullying merupakan suatu perilaku menyimpang dan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Perilaku ini dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding korbannya, bertujuan untuk menyakiti korbannya dalam bentuk fisik maupun mental secara sengaja maupun tidak sengaja dan berulang-ulang, sehingga menyebabkan korbannya menjadi merasa takut, terancam, dan merasa tidak bahagia.

Bullying merupakan masalah sosial yang marak terjadi pada anak remaja di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, faktor keluarga. Remaja yang memiliki hubungan kurang hangat dengan keluarganya, seperti sering melihat anggota keluarganya melakukan contoh perilaku *bullying* dengan disengaja ataupun tidak disengaja

dapat berpotensi melakukan perilaku *bullying*. Kedua, faktor pergaulan. Lingkungan pertemanan yang buruk dengan ikut bergabung dengan teman yang sering melakukan tindakan *bullying* akan beresiko remaja melakukan *bullying*. Ketiga, faktor sekolah. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh pengabaian pihak sekolah terhadap *bullying*, hal ini menyebabkan pelaku *bullying* semakin mendapat penguatan terhadap perilaku tersebut kepada siswa pelaku *bullying*.

Isu kasus *bullying* yang terjadi di kalangan anak remaja masih menjadi fenomena yang tidak jarang ditemui di banyak negara hingga sekarang, termasuk di Indonesia. Data riset yang pernah dirilis oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan dan Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa selama periode 2016-2020 telah diterima aduan sebanyak 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Jumlah kasus *bullying* yang terjadi di lingkup pendidikan mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Hingga saat ini, kasus *bullying* banyak dijumpai di lingkup pendidikan seperti sekolah.

Remaja dalam masa perkembangannya belum memiliki kematangan dari segi kognitif dan emosional yang belum stabil, sehingga rentan melakukan tindakan agresif yang mengarah kepada kekerasan, dan cenderung melakukan

tindakan *bullying*. Mengingat remaja adalah individu yang belum memiliki stabilitas emosional yang baik dan belum mampu berpikir panjang, maka dibutuhkan dukungan serta pendampingan dari orang tua di lingkungan keluarga dan juga para guru di sekolah untuk dapat membimbingnya menjadi individu berkarakter positif, sehingga dapat terhindar dari perilaku negatif seperti perilaku *bullying*, mengingat kasus *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Kasus *bullying* yang marak terjadi di kalangan remaja sekolah baik di tingkat SMP atau SMA seharusnya menjadi perhatian serius dan perlu penanganan dari pihak sekolah seperti dari layanan bimbingan dan konseling. Karena, jika tindakan *bullying* tidak segera diatasi, maka akan berpotensi semakin banyak remaja sekolah yang menjadi pelaku atau korban *bullying*, bahkan terciptanya generasi muda yang terbiasa hidup dengan melakukan kekerasan atau *bullying*.

Bullying memberikan berbagai dampak negatif terhadap remaja yang mengalaminya dan efeknya dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Seperti dampak terhadap fisik, masalah kesehatan mental dan emosional. Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders*, menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah. Apabila dilakukan dengan waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, rentan terhadap stress dan

depresi, serta rasa tidak aman berada di lingkungan sekolah.⁸ Sedangkan dampak bagi pelaku yang melakukan *bullying* adalah tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang dalam memandang perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Efek jangka panjangnya, pelaku *bullying* akan mudah menjadi pelaku kriminal, tidak menghargai norma yang berlaku di masyarakat khususnya sekolah.⁹ Sebuah penelitian menyatakan, bahwa *bullying* berdampak pada kemampuan remaja dalam menguasai tugas perkembangannya. Ela, dkk dalam penelitiannya menyebut bahwa perilaku *bullying* yang diterima oleh siswa mengakibatkan menutup diri dari lingkungan, cenderung malas pergi ke sekolah, prestasi akademik menurun.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, bahwa masih terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP tersebut. Bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan berupa tindakan *bullying* verbal, *bullying* non verbal, hingga *bullying* fisik.¹¹ Adapun kasus *bullying* pada siswa yang pernah ditangani guru BK dengan menggunakan layanan BK yakni konseling individu. Kasus *bullying* ini terjadi pada siswa yang berinisial F dengan temannya yakni A sebagai siswa yang menjadi korban *bullying*, dan merupakan kasus yang sudah berlalu ketika dirinya masih duduk

⁸ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2017), hlm. 47.

⁹ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁰ Ela Zain Zakiyah, dkk., "Dampak *Bullying* pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*" *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 01: 03, Desember 2018.

¹¹ Wawancara dengan Guru BK, pada 08 Februari 2023.

di bangku sekolah kelas VII. Latar belakang kasus *bullying* ini bermula oleh karena F mengaku bahwa saat itu dirinya terpengaruh oleh teman-temannya sehingga terdorong melakukan *bullying* pada temannya. F merasa tidak enak kepada teman-temannya jika tidak ikut melakukan tindakan tersebut. Selain kepada A, F juga pernah melakukan *bullying* kepada siswa lain yakni Z. *bullying* yang dilakukan kepada Z ini dilakukan dengan teman-temannya. F merupakan siswa yang dinilai cukup berpengaruh di antara teman-temannya di sekolah yang mana saat kelas VII pernah dipilih sebagai ketua kelas. Sebelumnya F tidak mengetahui bahwa A merupakan siswa ABK *slow learner*. F menganggap bahwa *bullying* yang dilakukannya merupakan sebatas candaan biasa yang dilakukan antar sesama teman. Bentuk *bullying* yang dilakukan F yakni berupa *bullying* fisik dan non verbal dengan melakukan hal seperti mencubit dan mengganggu A ketika di kelas.

Melihat dampak buruk dari perilaku *bullying* yang dijelaskan di atas, perlu adanya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* secara serius dan tegas oleh pihak yang memiliki kepentingan di sekolah. Kontribusi antara pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik melalui program bimbingan dan konseling di sekolah.

Masalah *bullying* di sekolah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang berupaya membantu para peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mengembangkan potensi secara optimal.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai jenis layanan di antaranya: layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Salah satu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diduga dapat mengatasi perilaku *bullying* adalah konseling individu. Jika dilihat dari tujuannya, layanan konseling individu berupaya membantu individu dalam mengubah perilaku yang salah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Krumboltz bahwa konseling individu bahwa perilaku yang salah akan diubah menjadi perilaku yang sehat di mana tidak mengandung indikasi hambatan atau kesulitan mental. Hal ini agar individu tersebut memiliki perkembangan kepribadian yang baik.¹²

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa konseling individu dapat membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolahnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansa dan Karneli menunjukkan hasil bahwa konseling individu dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan bahwa siswa mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri dan mampu disiplin dalam belajar.¹³ Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yasmin dan Hasibuan menunjukkan hasil bahwa konseling individu dapat mengatasi kepercayaan diri

¹² Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 64.

¹³ Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli, "Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3:3, 2021.

siswa akibat bullying di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi. Hal ini ditunjukkan bahwa pemberian layanan konseling individu dapat mengubah ketidakpercayaan diri pada siswa akibat bullying menjadi termotivasi untuk lebih percaya diri.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Fauza dan Chalidaziah menunjukkan hasil bahwa konseling individu dengan *reirforcement* baik maupun negatif dapat memberikan pertahanan perilaku baik pada siswa dan mengurangi perilaku agresif pada siswa.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

¹⁴ Natassya Yasmin dan Ali Daud Hasibuan, "Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Akibat Bullying di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi", *Jurnal Kajian Kajian Konseling dan Pendidikan*, Vol 6:2, Juli 2023.

¹⁵ Widia Fauza dan Wan Chalidaziah, "Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2:1, Januari-Juni 2021.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan dalam ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling mengenai layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam bahan pertimbangan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini, penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian ini yakni mengenai "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*". Berikut ini penelitian-penelitian yang telah penulis temukan, antara lain:

1. Skripsi, Fiki Fia Kholida, dengan judul "Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal (Studi Kasus 2 Siswa di Mts N 10 Sleman)", Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan studi kasus kualitatif. Subjek penelitian ini

merupakan dua orang siswa dan guru BK. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal, dan faktor penyebab perilaku agresif non verbal pada dua siswa di Mts N 10 Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif pada dua orang siswa di Mts N 10 Sleman pada subjek pertama yakni: melempar benda keras, memukul, mendorong, merusak. Sedangkan pada subjek ke dua, yakni: melempar dengan benda keras, mencolek, memukul, menghancurkan barang milik orang lain. adapun faktor penyebab penyebab perilaku agresif pada dua siswa yakni: faktor dari dalam diri invidisu (internal) dan dari luar individu (eksternal).¹⁶

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fiki Fia Kholida, fokus penelitiannya adalah mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal, dan faktor penyebab perilaku agresif non verbal pada dua siswa di Mts N 10 Sleman. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

2. Skripsi, Dea Angelita Putri Jayanthi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2019. Dengan judul "Konseling Individu dalam Mengatasi Siswa Tempramental di SMP

¹⁶ Fiki Fia Kholida, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal (Studi Kasus 2 Siswa Di Mts N 10 Sleman)*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Negeri 15 Yogyakarta". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yakni guru BK, wali kelas, dan satu siswa. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah konseling individu dari guru BK dalam mengatasi siswa temperamental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah konseling individu dalam mengatasi siswa temperamental, yakni: identifikasi masalah, himpunan data, diagnosis, prognosis, pemberian *treatment, monitoring*, dan tindak lanjut.¹⁷

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dea Angelita Putri Jayanthi, fokus penelitiannya adalah mengenai langkah-langkah konseling individu dari guru BK dalam mengatasi siswa temperamental. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

3. Skripsi, Lia Kurnia Dewi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2020. Dengan judul "Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying* di SMP N 1 Pleret Bantul". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yakni guru BK, wali kelas, dan siswa yang menjadi korban *bullying*. Sedangkan

¹⁷ Dea Angelita Putri Jayanthi, *Konseling Individu dalam Mengatasi Siswa Temperamental di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada korban *bullying* di SMP N 1 Pleret Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri korban bullying, yakni: tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.¹⁸

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurnia Dewi, fokus penelitiannya adalah mengenai tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada korban *bullying* di SMP N 1 Pleret Bantul. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

4. Skripsi, Nurlia Yulitasari, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2022. Dengan judul "Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian guru BK dan tiga siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Objek penelitian ini adalah tahap konseling individu terhadap siswa yang

¹⁸ Lia Kurnia Dewi, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di SMP N 1 Pleret Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap pada pelaksanaan konseling individu, yakni: tahap awal konseling, tahap kerja, dan tahap akhir konseling.¹⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlia Yulitasari, fokus penelitiannya adalah mengenai objek penelitian ini adalah tahap konseling individu terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

5. Skripsi, Dinda Aprilia Puspita, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2022. Dengan judul "Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek remaja korban KDRT, psikolog, dan pekerja sosial. Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

¹⁹ Nurlia Yulitasari, *Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawah terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan konseling individu, yakni: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.²⁰

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlia Yulitasari, fokus penelitiannya adalah mengenai tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

6. Jurnal yang ditulis oleh Erina Agisyaputri, dkk. Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2023, dengan judul "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja". Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian *literatur review*. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni dengan mencari dan mengumpulkan data atau bahan literatur yang diperoleh melalui jurnal atau artikel maupun buku sebagai landasan kuat dalam isi atau pembahasan. Hasil penelitian berdasarkan sepuluh jurnal menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilkauan adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Dan

²⁰ Dinda Aprilia Puspita, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan yakni *bullying* verbal.²¹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada fokus penelitian yakni untuk mengetahui identifikasi perilaku *bullying* pada remaja dan menggunakan metode penelitian *literatur review*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, dan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif

7. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur, dkk., Universitas Negeri Makassar, tahun 2022, yang berjudul "Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka yang memuat tentang teori yang relevan terkait perilaku *bullying* di sekolah dan upaya pencegahannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan mengumpulkan bahan tertulis seperti buku maupun jurnal yang relevan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan selanjutnya menyusun kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis perilaku *bullying* di sekolah, yakni:

²¹ Erina Agisyaputri, dkk., "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja", Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 2: 1, Maret 2023.

bullying fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. Adapun upaya pencegahan *bullying*, yakni peran serta orang tua, penyuluhan, pembuatan poster anti *bullying*, pemutaran film anti *bullying*, peran serta guru BK, pengembangan modul BK, pengembangan media *video* BK dan peran serta guru mata pelajaran.²²

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada fokus penelitian yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dan upaya pencegahan perilaku *bullying*, dan menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, dan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

8. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, yang berjudul: "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja", tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review yakni dengan menganalisis artikel yang sesuai dan berfokus pada pola asuh dan perilaku *bullying*. Artikel yang digunakan didapatkan dari database Google Scholar dengan memasukkan kata kunci "pola asuh", "Perilaku *bullying*", "pola asuh orang tua", dan "peran orang tua". Artikel yang digunakan yakni berjumlah tiga

²² Muhammad Nur, dkk., "Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)", Universitas Negeri Makassar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6: 3, 2022.

puluh artikel yang diterbitkan lima tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku remaja seperti perilaku *bullying*.²³

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada fokus penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh yang otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja, dan menggunakan metode penelitian *literatur review*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, dan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dipaparkan di atas, penelitian dengan judul "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul" belum pernah diteliti sebelumnya. adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada konteks salah satu variabel. Kemudian perbedaannya terletak pada objek, fokus penelitian serta jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

²³ Muhammad Izhario Ibrahim Akbar dan Mohammad Zainal Fatah, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja", Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 12: 4, Oktober 2022.

G. Tinjauan Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Sukardi konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.²⁴

Menurut Hartini dan Ariana konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara terapeutik antara seorang konselor dan konseli. Konseling individu adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal dan menerima diri, serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.²⁵

Konseling individu menurut Prayitno dalam Tohirin bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.²⁶ Selanjutnya Tohirin menjelaskan bahwa konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 63.

²⁵Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), hlm. 66.

²⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 163.

klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan dalam konseling individu bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.²⁷

Istati mengemukakan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang mengalami suatu masalah hingga teratasinya masalah yang dihadapi konseli.²⁸

Konseling individu menurut Tolbert dalam Istati menjelaskan bahwa konseling individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, di mana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai individu yang normal, konseli dibantu mengenal dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya dalam mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan konseli dapat belajar memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.²⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian konseling individu di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara terapeutik antara seorang konselor dan konseli.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 164.

²⁸ Mufida Istati, *Konseling Individual: Sebuah Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (ttp: Guepedia, 2021), hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli. konseling individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, di mana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai individu yang normal, konseli dibantu mengenal dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya dalam mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan konseli dapat belajar memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu menurut tohirin adalah agar klien dapat memahami kondiri dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga klien mampu mengatasinya. Adapun tujuan khusus yang dijelaskan Tohirin, yakni merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Pertama, yakni fungsi pemahaman, adalah agar klien dapat memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam, komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk pada fungsi pengentasan, yakni bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi klien. *Ketiga*, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, yakni bertujuan untuk

mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.³⁰

Berdasarkan uraian mengenai tujuan konseling individu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tujuan konseling individu yakni tujuan khusus dan tujuan yang merujuk pada fungsi layanan bimbingan dan konseling.

c. Materi Konseling Individu

Sukardi mengelompokkan materi-materi yang terdapat dalam layanan konseling individu, yakni meliputi:

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan dan kelemahan, bakat dan minat serta penyaluran.
- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi.
- 5) Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karier.
- 6) Informasi karier, dunia kerja, penghasilan, dan prospek masa depan karier.
- 7) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga dan sosial.³¹

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 164-165.

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), hlm. 64.

Berdasarkan penjelasan mengenai materi konseling individu, maka dapat disimpulkan bahwa materi-materi konseling individu terdiri dari tujuh topik.

d. Pendekatan Konseling Individu

Menurut Moh. Surya dalam Masdudi terdapat tiga teknik khusus dalam konseling individu, antara lain:³²

- 1) Konseling direktif (*Directive counseling*), yaitu teknik konseling dimana yang paling berperan adalah konselor, konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Pendekatan direktif ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley yang berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor.³³ Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori behavior counseling umumnya menerapkan cara-cara di atas dalam konselingnya. Karena praktik

³² Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 69.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 299.

yang demikian, konseling ini juga dikenal sebagai konseling yang berpusat pada konselor.³⁴

- 2) Konseling non direktif (*Non-directive counseling*), yaitu yang paling berperan adalah klien. Klien bebas bicara dan konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkannya. Konseling non direktif diperoleh oleh Carl Rogers. Konseling non direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, pikiran-pikirannya secara bebas.³⁵

Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang memiliki masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Namun, karena adanya hambatan, potensi dan kemampuannya tidak dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuan yang dimiliki oleh klien, maka dibutuhkan bantuan. Berdasarkan anggapan dan pandangan tersebut, maka dalam konseling, inisiatif dan peranan utama dalam upaya pemecahan masalah digantungkan pada diri klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor adalah menyediakan suasana agar potensi dan kemampuan yang pada

³⁴ Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, hlm. 297.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 300

dasarnya dimiliki klien dapat berkembang secara optimal, dengan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Dalam suasana seperti itu, konselor merupakan "agen pembangunan" yang mendorong perubahan pada diri klien tanpa konselor sendiri banyak masuk dan terlibat langsung dalam proses perubahan tersebut. Salah satu prinsip dalam konseling non direktif adalah mengupayakan klien mencapai kematangannya, produktif, merdeka, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.³⁶

- 3) Konseling eklektif (*Elective counseling*), yaitu gabungan dari kedua teknik di atas. Latipun mengemukakan pendekatan konseling eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut.³⁷

Berdasarkan uraian mengenai teknik konseling individu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga teknik, antara lain:

³⁶ *Ibid.*, hlm 300.

³⁷ Elistiani Tambunan, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga" *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 11: 2, Desember 2017.

konseling direktif (*directive counseling*), konseling non direktif (*non directive counseling*), dan konseling eklektif (*elective counseling*).

e. Tahap-tahap Konseling Individu

Brammer, Abergó, dan Shostrom dalam Lubis menjelaskan terdapat tahap-tahap dalam konseling, antara lain:³⁸

1) Tahap Pertama (Membangun Hubungan)

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling. Klien dan konselor perlu untuk saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional. Konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor tidak mudah dan klien tidak mudah untuk membuka diri. Maka dari itu, seorang konselor perlu menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten menangani masalah klien, saling terbuka antara konselor dan klien, dan juga konselor perlu melibatkan klien dalam proses konseling.

Membangun hubungan konseling dapat dimanfaatkan konselor untuk menentukan mengenai kebutuhan dan harapan klien dalam konseling. Pada tahap ini juga, konselor meminta kesediaan klien melakukan komitmen untuk mencegah klien menolak komitmen yang telah disepakati. Willis dalam Lubis

³⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 82-87.

mengatakan bahwa dalam hubungan konseling harus terbentuk *a working relationship* yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan pada tahap ini menentukan kelanjutan langkah konseling selanjutnya.

2) Tahap Kedua (Identifikasi dan Penilaian Masalah)

Setelah hubungan konseling telah terjalin dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah mulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Hal yang perlu dilakukan konselor pada tahap ini adalah mengangkat isu dan masalah yang dihadapi oleh klien.

Setelah klien mengungkapkan mengenai permasalahan yang dihadapinya, kemudian konselor dapat mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan secara cermat. Pada tahap ini konselor harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan diagnosis.

3) Tahap Ketiga (Memfasilitasi Perubahan Konseling)

Pada tahap selanjutnya, konselor mulai menentukan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien dengan mempertimbangkan bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut.

Penggunaan teknik pendekatan dan strategi yang digunakan harus selaras dengan nilai-nilai pada diri klien, agar klien tidak menarik diri dan menolak terlibat dalam proses konseling.

Terdapat beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis yang perlu dipertimbangkan dalam konseling, antara lain:

- a) Mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat menggali lebih dalam masalah yang dihadapinya.
- b) Memberikan tantangan kepada klien untuk merencanakan dan membuat strategi baru melalui berbagai alternatif dengan tujuan agar klien dapat termotivasi meningkatkan dirinya sendiri.³⁹

Setelah alternatif dan strategi telah disusun dengan baik. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan intervensi pada klien. Pada tahap ini konselor melakukan evaluasi secara terus menerus pada kemajuan diri klien selama proses konseling. Apabila intervensi yang telah digunakan tidak tepat, maka perlu dilakukan penggunaan alternatif dan strategi yang baru.

4) Tahap Keempat (Evaluasi dan Terminasi)

Evaluasi terhadap hasil konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang ke arah yang lebih

³⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

positif. Menurut Willis, pada langkah terakhir sebuah proses konseling ditandai pada beberapa hal:

- a) Menurunnya tingkat kecemasan klien
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup di masa mendatang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif. hal ini ditandai dengan klien sudah mampu berpikir realistis dan percaya diri.⁴⁰

Berdasarkan uraian mengenai tahap-tahap konseling individu di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap konseling individu dibagi menjadi empat tahap, yakni: tahap pertama (membangun hubungan), tahap kedua (identifikasi dan penilaian masalah), tahap ketiga (memfasilitasi perubahan konseling), tahap keempat (evaluasi dan terminasi).

2. Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying secara etimologi *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 86.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 12.

Olweus dalam Novan Ardy Wiyani, mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi dalam berulang-ulang. Kemudian Roland mendefinisikan *bullying* sebagai: "*long standing violence physical, psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*". *Bullying* merupakan tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang berlangsung lama yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada seseorang yang tidak mampu membela dirinya sendiri.⁴²

Papler dan Craig dalam Wisnu Sri Hertinjung mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku atau tindak kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan orang lain merasa tidak nyaman/tersakiti dan dilakukan secara berulang-ulang.

⁴² *Ibid.*, hlm. 12.

⁴³ Wisnu Sri Hertinjung, *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*, (tt: tnp, 2013), hlm. 451.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Riauskina, Djuwita, Soesetio dalam Novan Ardy Wiyani, mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori, antara lain:

- 1) Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
- 2) Kontak verbal secara langsung, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.
- 3) Perilaku non verbal langsung, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga menjadi renggang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- 5) Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal.⁴⁴

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, di antaranya:

- 1) Kontak fisik langsung, dengan contoh tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung, seperti tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.
- 3) Perilaku non-verbal langsung, seperti tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga terpecah, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- 5) *Cyber bullying*, seperti tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social).

- 6) Pelecehan seksual, kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.⁴⁵

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Andri Piyatna, dibagi menjadi empat kelompok, di antaranya:

- 1) Fisikal, seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban-termasuk tindakan pencurian, dan lain-lain.
- 2) Verbal, seperti mengolok-olok nama panggilan, melehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
- 3) Sosial, seperti menyebar gosip rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, dan menjebak seseorang sehingga ia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- 4) *Cyber* atau elektronik, seperti mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.⁴⁶

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* di antaranya adalah kontak fisik langsung, kontak verbal secara langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non verbal

⁴⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA): <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/32/952/januari-ratas-bullying-kpp-pa>, hlm 1-2.

⁴⁶ Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm 3.

tidak langsung, sosial, *cyber* atau elektronik *bullying*, dan pelecehan seksual.

c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* menurut Andri Priyatna, antara lain:

- 1) Faktor risiko dari keluarga, yakni: (1) kurangnya kehangatan dan kepedulian dalam orangtuan terhadap anaknya, (2) pola asuh orang tua yang permisif sehingga anak terlalu bebas melakukan tindakan yang diinginkan atau sebaliknya, (3) pengawasan orang tua yang minim, (4) sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku *bullying* yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak disengaja, (5) pengaruh dari perilaku keluarga di rumah.
- 2) Faktor pergaulan, seperti: (1) sering bergaul dengan anak yang melakukan *bullying*, (2) bergaul dengan anak yang sering melakukan tindak kekerasan, (3) anak yang ingin mendapatkan penghargaan dari teman di lingkungannya dengan menjadi pelaku *bullying*.
- 3) Faktor lain, contohnya seperti: (1) *bullying* akan terjadi jika pihak dari sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, (2) banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, atau *video game*, (3) pergaulan yang salah arah pada anak yang

membedakan anak dengan memiliki karakter berbeda dari kelompoknya dengan menjadikannya sebagai musuh.⁴⁷

Adapun faktor-faktor penyebab terjadi suatu perilaku *bullying* pada siswa menurut Imas Kurnia, antara lain:

- 1) Faktor keluarga: anak yang sering melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Anak akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang ketika sering menerima hukuman fisik di rumahnya yang mana menjadi berkembangnya konsep diri dan harapan diri yang negatif. *Bullying* dimaknai olehnya sebagai sebuah perlindungan diri dari lingkungan yang mengancam.
- 2) Faktor sekolah: pihak sekolah yang sering mengabaikan adanya *bullying*, akan mengakibatkan anak pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilakunya untuk melakukan intimidasi pada anak-anak yang lainnya. *Bullying* akan berkembang di lingkungan sekolah jika pihak-pihak sekolah sering memberikan masukan negatif berupa hukuman yang tidak membangun dan mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- 3) Faktor kelompok sebaya: interaksi anak yang terjadi di sekolah dan di lingkungan sekitar rumah dapat memicu anak melakukan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 6-7.

bullying ketika ingin memberikan pembuktian bahwa mereka dapat masuk ke kelompok tertentu, meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya, dan faktor lainnya seperti tayangan perilaku *bullying* di media yang dikonsumsi oleh anak.

d. Dampak-dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak bagi korban, pelaku, dan pihak yang menyaksikan tindakan *bullying*. Berikut ini penjelasan mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying*:

- 1) Dampak bagi korban *bullying*: secara fisik dapat memberi dampak berupa sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya, pada beberapa kasus *bullying* menyebabkan kematian.⁴⁹ Sedangkan secara psikologis, memberi dampak pada korban berupa: kesejateraan psikologis menjadi rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri dari pergaulan, mengalami

⁴⁸ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

kesulitan berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi akademiknya menurun, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.⁵⁰

- 2) Dampak bagi pelaku *bullying*, yakni: pelaku memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung memiliki sifat agresif dengan mengarah kepada perilaku kekerasan, orang yang memiliki watak yang keras, mudah marah dan impulsif, memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap frustrasi, memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang memiliki empati. Dengan melakukan *bullying*, pelaku beranggapan memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Apabila *bullying* dibiarkan terus menerus tanpa penanganan, maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.⁵¹ Coloroso menyebut bahwa siswa yang terperangkap dalam peran perilaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, menganggap dirinya kuat sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Efek jangka panjangnya, pelaku *bullying* mudah menjadi pelaku kriminal

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

⁵¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hlm. 2-3.

karena terbiasa lepas kontrol, tidak menghargai norma yang berlaku di masyarakat khususnya di sekolah.⁵²

- 3) Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan: Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka akan memunculkan anggapan siswa yang melihat perilaku tersebut sebagai hal yang diterima secara sosial. Dalam hal ini, agar terhindar dari sasaran korban tindakan *bullying* siswa berkemungkinan ikut bergabung dengan pelaku *bullying*, ada juga siswa yang tidak menghiraukan bahkan sampai merasa tidak perlu untuk menghentikan perilaku tersebut.⁵³

Berdasarkan uraian mengenai dampak-dampak *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku *bullying* di antaranya yakni dampak bagi korban *bullying*, dampak bagi pelaku *bullying*, dan dampak bagi siswa lain yang menyaksikan.

e. Metode Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying*

Upaya yang perlu dilakukan dalam pengentasan *bullying* dapat dilakukan dengan dua cara, yakni melalui program pencegahan dan program penanganan dengan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).⁵⁴

1) Pencegahan Perilaku *Bullying*

⁵² Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 48.

⁵³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA)

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

Pencegahan perilaku *bullying* dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a) Pencegahan melalui anak yakni: melakukan pemberdayaan pada anak agar anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya, anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)
- b) Pencegahan melalui keluarga yakni: meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama, memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga, membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan,

mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

- c) Pencegahan melalui sekolah yakni: merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*”, membangun komunikasi efektif antara guru dan murid, diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif, menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*, melakukan pertemuan berkala dengan orang tua atau komite sekolah.
- d) Pencegahan melalui masyarakat, yakni: membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat (PATBM).

2) Penanganan Perilaku *Bullying*

Intervensi Pemulihan Sosial (Rehabilitasi) merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada pelaku *bully* bahwa tingkah laku *bully* adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah. Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan

tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Adapun prinsip yang digunakan adalah:

- a) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
- b) Bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
- c) Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan
- d) Peduli kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pencegahan perilaku *bullying* dilakukan dengan dimulai dari pencegahan melalui anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan di sekolah, dan pencegahan melalui masyarakat. Kemudian, untuk metode penanganan perilaku *bullying* dilakukan dengan melalui intervensi pemulihan sosial.

f. Pandangan Islam Mengenai Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku menyimpang yang dapat merugikan, menyakiti korban, bagi pelaku, ataupun orang lain yang mengamati perilaku tersebut. Maraknya kasus *bullying*

merupakan dampak dari adanya pandangan masyarakat terhadap perilaku ini yang dianggap sebagai hal yang biasa atau normal terjadi di lingkungan masyarakat.

Menurut pandangan Islam, *bullying* merupakan suatu perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri manusia. Ayat al-Qur'an yang mengingatkan manusia untuk mencegah perilaku tersebut yakni di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ
لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."⁵⁵

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah laki-laki di antara kalian mengolok-olok laki-laki yang lain. Sebab, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula wanita-wanita Mukmin mengolok-olok wanita-wanita Mukmin yang lain. Karena, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah dari mereka yang mengolok-olok. Janganlah kalian saling mencela yang lain, dan jangan pula

⁵⁵ Q.S. Al-Hujurat (49): 11.

seseorang memanggil saudaranya dengan panggilan yang tidak disukainya. Seburuk-buruk panggilan bagi orang Mukmin adalah apabila mereka dipanggil dengan kata-kata fasik setelah mereka beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari hal-hal yang dilarang itu, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dan orang lain."⁵⁶

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁵⁷

Quraish Shihab menurut tafsirnya menjelaskan ayat tersebut dengan: "Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar, *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna."⁵⁸

Berdasarkan uraian ayat dan tafsir yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* dalam ajaran Islam merupakan suatu perilaku yang menyimpang dan perlu dihindari, karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu juga mengingatkan kita untuk berbuat baik dengan tidak merendahkan

⁵⁶ Tafsir Quraish Shihab: <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11#tafsir-quraish-shihab>

⁵⁷ Q.S. Ali-Imran (3): 104.

⁵⁸ Tafsir Quraish Shihab: <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104#tafsir-quraish-shihab>

sesama manusia dengan saling menghargai dan rukun dalam bermasyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁵⁹ Penelitian ini mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terjawantah dalam tulisan naratif.⁶⁰ Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶¹ Metode pemilihan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik

⁵⁹ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 26.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 44.

⁶¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (ttp: Cakra Books, 2014), hlm. 62.

pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶² Pengambilan sampel ini didasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.⁶³ Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang akan menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah subjek yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Guru BK yang bertugas menjalankan program layanan bimbingan konseling pada siswa kelas VII.
- b. Guru BK yang memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan kriteria yang dipaparkan di atas, maka memilih guru BK sebagai subjek penelitian ini, karena penulis memandang guru BK tersebut memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam memberikan informasi yang tepat dalam penelitian ini. Maka guru BK yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah Ibu Ela Nurmalasari sebagai guru BK yang bertugas menjalankan program bimbingan dan konseling pada siswa kelas VIII.

Selain guru bimbingan dan konseling, subjek dalam penelitian ini yaitu siswa. Adapun kriteria siswa yang akan dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 124.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2013), hlm. 183.

- a. Siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah
- b. Siswa yang mengikuti pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan kriteria yang dipaparkan di atas, maka penulis memilih siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* di sekolah sebagai subjek penelitian ini, karena siswa tersebut memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam memberikan informasi yang tepat dalam penelitian ini. Maka siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah F sebagai siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* di sekolah.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian atau disebut juga variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian peneliti.⁶⁴ Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Johnson dan Christensen mendefinisikan wawancara sebagai metode atau alat dalam pengumpulan data yang menunjukkan peran peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.⁶⁵ Metode ini merupakan cara menggali suatu data melalui percakapan yang

⁶⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 55.

⁶⁵ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 164.

dilakukan dengan maksud tertentu, yang diperoleh dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.⁶⁶ Berg menjelaskan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan pada penelitian untuk menggali informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian kualitatif yang dikaji.⁶⁷

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan oleh pengumpul data, setiap responden dalam jenis wawancara ini diberikan pertanyaan yang sama dan jawabannya dicatat oleh pengumpul data.⁶⁸

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan informasi mengenai tahapan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi permasalahan perilaku *bullying*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

⁶⁷ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 164.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2009), hlm. 73.

harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.⁶⁹ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷⁰

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung data hasil wawancara. Data yang diperlukan dari dokumentasi ini berupa tentang profil sekolah, profil bimbingan dan konseling, RPL konseling individu, laporan konseling individu serta dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

5. Keabsahan data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moloeng dalam Farida Nugrahani menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan.⁷¹ Teknik triangulasi merupakan pula teknik pemeriksaan

⁶⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 67.

⁷⁰ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 73-74.

⁷¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (tpp: Cakra Books, 2014), hlm 115.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, pemeriksaan, atau sebagai pembanding terhadap data hasil penelitian.⁷²

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷³ Triangulasi teknik ini dicapai dengan membandingkan data yang diperoleh dari data wawancara dengan data dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber adalah pengujian kredibilitas data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.⁷⁴ Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek yakni guru BK dengan informasi yang diperoleh secara pribadi oleh siswa pelaku *bullying*.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh melalui subjek yakni dari guru BK mengenai tahapan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

⁷² Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 410.

⁷³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 69.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2009), hlm. 83.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan dapat membua kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.⁷⁵ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Miles and Huberman. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.⁷⁶ Mereduksi data adalah proses merangkum,

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2009), hlm. 88. *Ibid.*, hlm. 88

⁷⁶ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 202.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷⁷

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan, disusun, dalam pola hubungan, sehingga dapat mudah dipahami. penyajian data ini disajikan dalam bentuk teks naratif.⁷⁸ Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahapan lanjutan dari tahap pertama reduksi data dan kedua penyajian data.⁷⁹ Tahap penarikan kesimpulan ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi atau penetapan makna dari data yang tersaji.⁸⁰ Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

⁷⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2009), hlm. 95

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.95.

⁷⁹ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 212.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 214.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan terkait tahapan pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul secara garis besar dilakukan dengan cukup baik, di antaranya meliputi:

1. Tahap pertama (membangun hubungan) dilakukan dalam upaya mendapat kepercayaan siswa dalam konseling.
2. Tahap kedua (identifikasi dan penilaian masalah) dilakukan dengan mendiagnosis permasalahan siswa dan selanjutnya ditindaklanjuti dalam konseling.
3. Tahap ketiga (memfasilitasi perubahan konseling) dilakukan dengan memberikan *treatment*/tindakan konseling untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih maju dan berkembang sehingga tujuan konseling dapat tercapai.
4. Tahap keempat (evaluasi dan terminasi) dilakukan dengan menyimpulkan hasil pencapaian konseling secara bersama-sama, siswa merefleksikan kesan-kesan/*insight* ketika tujuan konseling tercapai.

B. Saran

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada penelitian, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru BK dapat mengoptimalkan dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang sesuai dalam membantu berbagai jenis permasalahan pada siswa.
2. Pihak sekolah dapat memberikan jadwal khusus kepada guru BK seperti menambahkan jam masuk kelas kepada guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, agar guru BK dapat memberikan layanan BK kepada siswa secara maksimal.
3. Pada peneliti selanjutnya dapat menambahkan variasi metode pengumpulan data penelitian sehingga dapat memperkuat data yang dihasilkan dari beberapa metode pengumpulan data.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul" sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis, meskipun belum mencapai kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam skripsi ini. oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan memperbaiki skripsi ini.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Agisyaputri, Erina, dkk., "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja", Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 2: 1, Maret 2023. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152> diakses pada 14 Desember 2023.
- Akbar, Muhammad Ihzario Ibrahim dan Mohammad Zainal Fatah, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja", Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 12: 4, Oktober 2022. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209/304> diakses pada 14 Desember 2023.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Dewi, Lia Kurnia, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di SMP N 1 Pleret Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Fauza, Widia dan Wan Chalidaziah, "Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2:1, Januari-Juni 2021. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/3236> diakses pada 15 agustus 2023.
- Ferdiansa, Geandra dan Yeni Karneli, "Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3:3, 2021. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/427/pdf> diakses pada 15 agustus 2023.
- Ghony, M Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hartini, Nurul, dan Atika Dian Ariana, *Psikologi konseling*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016.
- Haryoko S, Bahartiar, Arwadi F, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.

- Hertinjung, Wisnu Sri, "*Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*", Juni, 2013,
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/3952/D7.pdf?sequence=1> diakses pada tanggal 06 April 2023.
- Istati, Mufida, *Konseling Individual: Sebuah Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, ttp: Guepedia, 2021.
- Jayanthi, Dea Angelita Putri, *Konseling Individu dalam Mengatasi Siswa Tempramental di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Online, diakses pada 09 Juni 2023.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), "Januari-Ratas *Bullying* KPP-PA",
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/32/952/januari-ratas-bullying-kpp-pa>, diakses pada 13 April 2023.
- Kholida, Fiki Fia, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal (Studi Kasus 2 Siswa Di Mts N 10 Sleman)*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- KPAI, "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI",
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada 28 Februari 2023.
- Kurnia, Imas, *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2017.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Ngurah, Adhiputra A. A, *Konsep Dasar Konseling Kelompok dan Landasan-landasan Konseling Kelompok*, Jakarta: Media Akademi, 2015,

<https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/2106/1/BAB%20II%20dan%20III%20Konseling%20Kelompok.pdf> diakses pada tanggal 16 Mei 2023.

- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, ttp: Cakra Books, 2014.
- Nur, Muhammad , dkk., "Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)", Universitas Negeri Makassar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6: 3, 2022. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054> diakses pada 14 Desember 2023.
- Pahlevi, Reza, "Berapa Banyak Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah Indonesia?", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia> diakses pada 28 februari 2023.
- Priyatna, Andri, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Puspita, Dinda Aprilia, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Setyowati, Agnes, "Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!", <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all> diakses pada 28 Februari 2023.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata karya, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, CV, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

- Tafsirq.com, "Q.S Al-Hujurat Ayat 11: Tafsir Quraish Shihab", <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11#tafsir-quraish-shihab> diakses pada tanggal 08 Juni 2023.
- Tafsirq.com, "Q.S Ali-Imran Ayat 104: Tafsir Quraish Shihab", <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104#tafsir-quraish-shihab> diakses pada tanggal 08 Juni 2023.
- Tambunan, Elistiani, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 11:2, Desember 2017.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children from School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yasmin, Natassya dan Ali Daud Hasibuan, "Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Akibat Bullying di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi", *Jurnal Kajian Kajian Konseling dan Pendidikan*, Vol 6:2, Juli 2023. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/14418/9818> diakses pada 15 agustus 2023.
- Yulitasari, Nurlia, *Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.